

# Perilaku Menjaga *Personal Hygiene* Organ Reproduksi pada Wanita Pekerja Seks Langsung

Shinta Dwi Nurwidnyansyah<sup>1</sup>, Erwin Nur Rif'ah<sup>1</sup>, Dewi Rokhmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

## ABSTRACT

**Background:** The localization of prostitution in Jember District has been closed permanently since 2007. It causes the hidden prostitution business that has been increasing in the street or as indirect sex work. This condition makes the limited access to provide information, condoms and STDs screening among female sex workers (FSWs). Besides using condom, washing reproductive organs are often conducted to prevent STDs. This study aims to explore the behavior of FSWs in washing and lubricating reproductive organs.

**Method:** This is a qualitative research which involved 12 FSWs in three areas of ex-localization in South Jember, 5 pimps and health staffs. Data were collected through indepth-interviews and observation of work areas. Thematic content analysis was employed to identify themes and patterns of data.

**Results:** The behavior of genital hygiene among FSWs to keep healthy was relatively categorized not good. Beside low consistent in condom use, most of them wash their vagina using traditional herbs or soap. They also often drink traditional herbs to prevent STDs. Lack of knowledge and support from the pimps and health staffs to use condom during sex made them vulnerable from STDs. Changing panties routinely and avoid anal sex were practiced among FSWs to have safe sex.

## Correspondence

dewirokhmah@unej.ac.id

## Article History

Received 13 August 2019

Revised 15 January 2020

Accepted 29 January 2020

Available 6 March 2020

## Keywords

*Personal hygiene*

*Reproductive organs*

*IMS*

*WPSL*

## DOI

10.14710/jpki.15.1.36-41

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan sekumpulan infeksi yang mampu menular ke orang yang lain melewati kontak seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) kian berisiko apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan melalui vagina, oral maupun anal.<sup>1</sup> Wanita Pekerja Seks (WPS) lebih rentan terkena penyakit IMS dibandingkan dengan pria pelanggannya, hal ini dikarenakan intensitas berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan yang cukup tinggi.

WHO memperkirakan bahwa terdapat 340 juta kasus IMS di dunia, yang terdiri dari 4 jenis IMS (gonore, infeksi klamida, sifilis dan trikomoniasis) terjadi setiap tahunnya, dan 85% terjadi di negara berkembang.<sup>2</sup> Pada tahun 2016 penderita sifilis di Indonesia mencapai 7,055 orang dan kasus adanya duh vagina yang dilaporkan di tahun 2016 sebesar 41.832 kasus.<sup>3</sup> Prevalensi IMS di kalangan WPS mencapai 60,6% dengan peringkat kedua setelah Papua adalah Jawa Timur dengan prevalensi IMS di kalangan WPS mencapai 23,74%. Pada tahun 2017 jumlah penderita IMS di Jawa Timur sebesar 3931 kasus, dengan peringkat pertama adalah Kabupaten Jember dengan total kejadian penyakit IMS sebanyak 1858 kasus.<sup>4</sup> Hasil pemetaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember di tahun 2018 data menunjukkan bahwa terdapat 521 Wanita Pekerja

Seks Langsung di Kabupaten Jember yang tersebar di daerah kota (Sumbersari, Kaliwates dan Patrang) dan Jember bagian selatan (Puger, Kencong, Gumukmas, Jombang dan Wuluhan) dan 57 orang positif IMS berupa sifilis pada tahun 2018.<sup>5</sup> Berdasarkan penelitian serupa mengenai penularan IMS dikalangan wanita, untuk mencegah terjadinya penularan IMS (Infeksi Menular Seksual) dapat dilakukan dengan upaya preventif yaitu dengan cara menjaga kebersihan diri atau disebut juga dengan *personal hygiene*.<sup>6</sup> Peneliti menggunakan teori WHO untuk menganalisis fenomena tersebut, dimana unsur terbentuknya perilaku terdiri dari 4 unsur yakni pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), orang penting sebagai referensi (*personal reference*), sumber daya (*resources*) dan budaya (*culture*).

Permasalahan yang muncul akibat perilaku tidak menjaga *personal hygiene* organ reproduksi dengan baik dapat memicu penyakit kelamin seperti keputihan, iritasi, peradangan hingga infeksi saluran kemih, kanker serviks dan IMS (Infeksi Menular Seksual).<sup>7</sup> Penelitian serupa terkait *personal hygiene* organ reproduksi pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Karawang, WPS membersihkan alat *genitalia* menggunakan *jelly*.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian terhadap 6 WPS di kabupaten Tegal yang menjelaskan hampir semua WPS tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap *vaginal hygiene* dalam kehidupan sehari-

hari.<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan Ketua yaysan LSM Laskar, diketahui bahwa mayoritas WPSL di Kabupaten Jember tidak melakukan *personal hygiene* organ reproduksi dengan baik. Pentingnya *personal hygiene* pada organ reproduksi wanita serta risiko yang dihadapi oleh Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL) dalam menjalankan pekerjaannya mendorong Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL) masuk dalam kelompok berisiko tinggi tertular IMS berupa HIV/AIDS.

## METODE

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena sesuai dengan fokus penelitian pada kelompok masyarakat tertentu dan memiliki keunikan tersendiri dengan memahami gejala, makna dan interaksi pada wanita pekerja seks langsung di Kabupaten Jember.

Penelitian dilakukan di titik-titik lokalisasi ilegal yang berada di Jember Selatan (Puger, Wuluan dan Ambulu) Jember sekitar kota (Jenggawah dan Sumpersari). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Juli 2019. Waktu penelitian dihitung sejak awal pembuatan proposal sampai penyusunan hasil penelitian.

Informan kunci merupakan petugas lapang yayasan LSM Laskar. Informan utama penelitian merupakan wanita pekerja seks langsung yang berada di titik-titik lokalisasi di Kecamatan Ambulu, Jenggawah, Wuluan, Puger dan Sumpersari berjumlah 12 orang. Dengan kriteria: Wanita Pekerja Seks Langsung di Kabupaten Jember serta bersedia untuk di wawancarai. Informan tambahan antara lain mucikari dan petugas kesehatan.

Fokus penelitian antara lain Wanita Pekerja Seks Langsung di Kabupaten Jember, pemikiran dan perasaan berupa sikap, referensi orang terdekat (teman, mucikari, petugas kesehatan), sumber daya (pelayanan kesehatan, penghasilan, alokasi dana dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi dan ketersediaan "*safe sex*"), budaya (perawatan secara tradisional dan non tradisional dan daya tawar WPS) serta perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang meliputi penggunaan bahan celana dalam mudah menyerap keringat, intensitas mengganti pakaian dalam, arah membersihkan kelamin, intensitas mengganti pembalut, penggunaan sabun kewanitaan, membersihkan rabut kemaluan, penggunaan kondom dan tidak melakukan seks anak).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (pada wanita pekerja seks langsung, mucikari dan petugas kesehatan) dokumentasi, observasi (bahan celana dalam, sabun kewanitaan, ketersediaan pembalut, ketersediaan kondom, jamu, suplemen yang dikonsumsi dan ketersediaan antibiotik), triangulasi sumber antara lain WPSL, mucikari dan petugas kesehatan dan triangulasi teknik berupa wawancara mendalam serta

observasi yang disertai oleh panduan wawancara dan lembar observasi selama proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap WPSL terhadap cara membersihkan dan menjaga *personal hygiene* organ reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap risiko dari pekerjaannya menjadi wanita pekerja seks langsung. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti terkait ketersediaan upaya perawatan organ reproduksi secara tradisional dan non-tradisional. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*"Mengetahui risiko kesehatan dari pekerjaan ini, sudah lama bekerja menjadi WPS. Dulu pernah sakit, soalnya tidak tau cara membersihkan. Saya anggap seperti suami sendiri. Laki-laki walau terlihat bersih, tapi tidak tau resiko penyakit yang mungkin ada dalam dirinya" (MI, 50 tahun)*

Mayoritas wanita pekerja seks langsung menyatakan intensitas penggunaan kondom rendah pada saat bekerja. Kondisi ekonomi yang menghimpit keadaan, mendorong wanita mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang. Kesadaran wanita pekerja seks langsung terhadap risiko penularan IMS tidak mencakup dalam kesadaran penggunaan kondom pada saat bekerja. Mayoritas wanita pekerja seks langsung menyatakan intensitas penggunaan kondom rendah pada saat bekerja. Kondisi ekonomi yang menghimpit keadaan, mendorong wanita mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang. Walaupun menyadari berbagai resiko kesehatan dari pekerjaannya menjadi WPSL, seluruh informan tetap bertahan dalam dunia prostitusi.

Berdasarkan determinan perilaku pada teori Skinner menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendorong manusia berperilaku dapat berasal dari pemikiran dan perasaan yang bertujuan untuk merespon stimulus yang berasal dari lingkungan.<sup>9</sup> Salah satu bentuk dari respon tersebut dapat berupa sikap dan dijabarkan sebagai kesadaran pada WPSL akan risiko kesehatannya. Kesadaran pada WPSL mendorong sikap pencarian upaya-upaya yang diyakini dan tindakan *personal hygiene* organ reproduksi.

Kesadaran penggunaan kondom pada saat bekerja yang cukup rendah disebabkan oleh rasa takut terhadap penolakan oleh pelanggan dan kehilangan pelanggan sehingga mempengaruhi pendapatan sehari-hari.<sup>10</sup> Sebagian besar informan berasal dari luar daerah lokalisasi hingga berasal dari luar Kabupaten Jember dengan tujuan memperoleh pendapatan semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Kehidupan kota menyebabkan mereka berhadapan dengan kondisi "*survival sex*" yaitu upaya yang dilakukan wanita migran untuk bertahan hidup di suatu kota dengan

menjajarkan diri sebagai Wanita Pekerja Seks.<sup>1</sup> Keretanan dan keseriusan yang tinggi dari suatu pekerja seks terhadap ancaman IMS dan HIV/AIDS berpengaruh terhadap upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS.<sup>3</sup>

### Orang penting sebagai referensi

Fenomena pada pekerja seks komersial menjelaskan terdapat keterkaitan hubungan antara ajakan teman, dan sikap untuk saling mempengaruhi.<sup>11</sup> Hasil pada orang penting sebagai referensi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil informan yang mendapatkan informasi dari teman terkait upaya untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Seluruh informan menyatakan tidak ada peran mucikari sebagai sosok orang terdekat yang memberikan informasi terkait upaya untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Seperti kutipan wawancara berikut:

“...Enggak, enggak pernah. Bapak disini diem aja dek. Paling hanya ngasih tau kalo ada jadwal pemeriksaan VCT. Kalau ngasih tau bersihkan ini itu ga pernah.”  
(AR, 46 tahun)

Sama halnya dengan peran mucikari, mayoritas informan menyatakan tidak ada peran petugas kesehatan sebagai sosok yang memberikan informasi. Penyebabnya adalah rasa keinginan yang minim untuk mengetahui upaya *personal hygiene* organ reproduksi yang benar dan aman di kalangan WPSL. Informan beranggapan bahwa apa yang dilakukan sehari-hari merupakan cara yang paling tepat, sehingga tidak memerlukan informasi dari orang-orang terdekatnya. WPSL enggan berbagi informasi dengan orang lain dikarenakan rasa malu untuk bertanya. Minimnya rasa keinginan untuk mengetahui upaya *personal hygiene* organ reproduksi yang benar dan aman di kalangan WPSL sangat rendah. Informan beranggapan bahwa apa yang dilakukan sehari-hari merupakan cara yang paling tepat, sehingga tidak memerlukan informasi dari orang-orang terdekatnya. WPSL enggan berbagi informasi dengan orang lain dikarenakan rasa malu untuk bertanya. WPSL merasa bahwa apa yang dilakukan merupakan rahasia pribadi dan tidak untuk dibagi dengan orang lain.

Hal ini serupa dengan minimnya pengetahuan orang-orang yang berada di sekitar informan seperti mucikari dan petugas kesehatan yang mendampingi di lokasi. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan bermakna antara tindakan WPS dengan mucikari.<sup>12</sup> Mucikari dianggap bisa mempengaruhi perilaku WPS karena dianggap sebagai penguasa di suatu lokasi.<sup>3</sup> Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kepedulian mucikari terhadap kesehatan WPSL. Lokalisasi yang berada di daerah Jember Selatan memiliki karakteristik masyarakat Pandalungan yaitu campuran Madura dan Jawa sehingga memiliki sikap yang berbeda dengan mucikari yang berada di Daerah Jawa.

### Sumber daya yang mendukung *personal hygiene* organ reproduksi

Mayoritas informan rutin mengakses pemeriksaan VCT setiap 3 bulan sekali, sebagian kecil yang lainnya tidak pernah mengakses pemeriksaan VCT dikarenakan takut dan enggan memeriksakan kondisi kesehatannya. Seluruh informan memiliki pendapatan lebih dari Rp 100.000,00 dalam satu hari, namun seluruh informan menyatakan tidak mengalokasikan dana untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Hal ini disebabkan upaya-upaya yang dilakukan untuk membersihkan organ kewanitaan menggunakan bahan-bahan yang digunakan dalam sehari-hari. Ketersediaan “*safe sex*” pada informan menunjukkan bahwa seluruh informan menyediakan kondom dan bahan pelicin untuk menunjang pekerjaannya. Temuan ini didukung dengan hasil observasi peneliti terkait ketersediaan “*safe sex*” di kalangan informan.

Kesadaran WPSL terhadap risiko kesehatan dalam pekerjaannya mendorong WPSL untuk mengakses pelayanan kesehatan berupa *mobile VCT* setiap 3 bulan sekali. Namun, mayoritas informan tidak mengakses pelayanan kesehatan pada puskesmas daerah setempat, hal ini dikarenakan rasa malu terhadap pekerjaannya dan cenderung menutupi jenis pekerjaannya dari orang lain. Informan mengambil tindakan sendiri berupa konsumsi obat-obatan yang diperoleh di apotik apabila mengalami keluhan-keluhan kesehatan yang dialami.

Hal ini berbeda dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di kalangan WPS, berupa BPJS yang dilakukan dengan mengakses kesehatan di fasilitas kesehatan di daerah tempat asal.<sup>1</sup> Hal ini tentu berbeda dengan kondisi di lokasi yang berada di Kabupaten Jember, dimana mayoritas WPSL tidak mengakses pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Dan hanya mengakses pelayanan kesehatan berupa *mobile VCT*.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi menular seksual menjelaskan bahwa persepsi tentang kerentanan dirinya untuk terinfeksi HIV dapat mempengaruhi upaya pencegahan IMS. Namun, persepsi tersebut tidak disertai dengan pengetahuan yang baik sehingga mendorong WPS berperilaku beresiko dan tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan maksimal untuk upaya pengobatan penyakit menular seksual.<sup>13</sup>

### Budaya terkait yang mempengaruhi *personal hygiene* organ reproduksi

Praktik perawatan vagina secara tradisional pada seluruh informan menggunakan jamu untuk dikonsumsi, sebagian kecil menggunakan ramuan-ramuan yang berasal dari turun-menurun dan sebagian kecil lainnya menggunakan teknik pemijatan pada organ reproduksi dalam. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“...Kalau saya minum jamu galian singset, kalau sudah selesai biasanya saya pijat perut bagian bawah dengan posisi seperti akan melahirkan untuk mengeluarkan kotoran (air mani) laki-laki. Kalau sudah, saya korek-korek dalamnya pakai sabun mandi” (MI, 50 tahun)

Hal ini dilakukan dengan kepercayaan yang dipegang oleh informan bahwa tindakan yang dilakukan adalah upaya untuk mengeluarkan kotoran dan membersihkan sampai bersih sisa air mani laki-laki yang berada di dalam organ intim. Kepercayaan tersebut ia peroleh sendiri dengan merasakan apa yang perlu dilakukan untuk membersihkan organ intim. Semakin lama wanita berprofesi sebagai pekerja seks komersial maka semakin beragam pengalaman yang didapatkan.

Sedangkan praktik perawatan secara non-tradisional pada seluruh informan adalah dengan mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Sebagian besar menggunakan pasta gigi dan sabun mandi sebagai bahan untuk *douching* (memasukkan bahan pembersih kedalam vagina). Sebagian kecil menggunakan sabun warna-warni yang dijual di warung sebagai bahan *douching*. Penggunaan antibiotik dan tindakan *douching* berakibat buruk bagi kesehatan reproduksi di masa yang akan datang. Seluruh informan mengungkapkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan aspek yang penting dalam menjaga kualitas pelayanan. Mayoritas informan menyatakan tidak memaksakan pelanggan untuk menggunakan kondom apabila pelanggan enggan menggunakan kondom. Hal ini disebabkan informan takut kehilangan pelanggan dan mengalami kekalahan bersaing dengan sesama WPSL dalam satu lokalisasi.

Hanya sebagian kecil yang memiliki ketegasan dan keberanian untuk merayu pelanggan untuk menggunakan kondom. Hal ini disebabkan pengalaman hidup yang panjang menjadi WPSL, sehingga tidak memiliki kekhawatiran berlebihan apabila kehilangan pelanggan. Hasil tersebut sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan apabila WPS tidak mempunyai penghasilan yang mencukupi maka akan cenderung menerima tawaran seks tanpa kondom dan bila WPS tidak bermasalah dengan keuangan maka WPS akan dapat bernegosiasi dan lebih berhati-hati dalam menerima tawaran seks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang telah lama menjadi WPSL dan menyadari secara penuh manfaat penggunaan kondom akan memiliki cara untuk merayu pelanggan dalam penggunaan kondom.<sup>14</sup>

Praktik perawatan vagina secara tradisional dilakukan dengan kepercayaan yang dipegang oleh informan bahwa tindakan yang dilakukan adalah upaya untuk mengeluarkan kotoran dan membersihkan sampai bersih sisa air mani laki-laki yang berada di dalam organ intim. Kepercayaan tersebut ia peroleh sendiri dengan merasakan apa yang perlu dilakukan untuk membersihkan organ intim. Semakin lama

wanita berprofesi sebagai pekerja seks komersial akan mendorong WPSL memiliki pengalaman yang beragam dalam kehidupannya. Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya, dimana melakukan *vaginal douching* merupakan metode yang digunakan untuk mencegah penularan IMS menurut persepsi mereka. Persepsi pencegahan terhadap penularan IMS dikalangan WPSL sangat baik, namun memiliki persepsi yang baik tidak menjamin seseorang untuk memiliki perilaku yang baik.<sup>13</sup>

Sedangkan praktik perawatan secara non-tradisional berupa mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, pasta gigi, sabun mandi sebagai bahan untuk *douching* (memasukkan bahan pembersih kedalam vagina) sabun warna-warni yang, dijual di warung sebagai bahan *douching*. Konsumsi antibiotik tanpa dosis anjuran dokter dapat mengakibatkan resistensi bakteri patogen dan mengganggu keseimbangan flora normal didalam organ reproduksi.<sup>15</sup>

Informan menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan aspek yang penting dalam menjaga kualitas pelayanan. Daya tawar yang rendah mendorong informan akan melakukan apapun untuk mendapatkan dan mempertahankan pelanggan. Informan menyatakan tidak memaksakan pelanggan untuk menggunakan kondom apabila pelanggan enggan menggunakan kondom. Hal ini disebabkan informan takut kehilangan pelanggan dan mengalami kekalahan bersaing dengan sesama WPSL dalam satu lokalisasi.

Hanya sebagian kecil yang memiliki ketegasan dan keberanian untuk merayu pelanggan untuk menggunakan kondom. Hal ini disebabkan karena pengalaman hidup yang panjang dalam menjalani pekerjaan sebagai WPSL, sehingga tidak memiliki kekhawatiran berlebihan apabila kehilangan pelanggan. Karena menurut sebagian informan kesehatan tetap nomor satu apabila menjalani kehidupan sebagai WPSL. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian serupa yang menjelaskan terdapat WPS yang tidak bisa memaksa pelanggan secara sungguh-sungguh untuk menggunakan kondom, dengan alasan daripada tidak mendapat tamu dan mereka tidak bisa memaksa karena mereka adalah tamunya dan harus diberi layanan dengan baik.<sup>12</sup>

### **Perilaku WPSL dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi**

Perilaku dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi pada seluruh informan dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan seluruh informan memiliki perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Perilaku tersebut meliputi indikator menjaga kebersihan organ reproduksi antara lain menggunakan bahan celana dalam yang mudah menyerap keringat, membasuh organewanitaan dengan arah yang benar, mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali, intensitas menggunakan sabun kewanitaan dengan tepat, rutin merapikan rambut kemaluan

dan menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Sedangkan indikator menjaga kebersihan organ reproduksi yang terpenuhi oleh seluruh informan adalah, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, dan tidak melakukan hubungan seks anal. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“...Gamau aku mbak, gamau yang aneh-aneh, aku selalu bilang ke tamu. Mangkanya jangan banyak liat film aneh2, ben gak kakean polah (biar tidak banyak tingkah) Bayare mek satus, tp kok kakean polah (membayar hanya seratus ribu, jangan banyak tingkah)...” (TN, 32 tahun)

WPSL mengaku bahwa tidak sedikit tamu yang datang dan mengajak mereka untuk melakukan seks anal. WPSL di Kabupaten Jember memiliki kecenderungan konvensional dan enggan melakukan sesuatu yang menyimpang seperti melakukan seks melalui dubur. Pemilihan bahan celana dalam pada informan menunjukkan bahwa hanya 3 orang yang menyatakan memiliki bahan celana dalam yang terbuat dari kaos. Sembilan informan lainnya menggemari bahan celana dalam yang terbuat dari renda dan nylon. Informan tidak mempertimbangkan aspek kesehatan dalam pemilihan bahan celana dalam.

Perilaku dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi pada seluruh informan dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan seluruh informan memiliki perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Perilaku tersebut meliputi indikator menjaga kebersihan organ reproduksi antara lain menggunakan bahan celana dalam yang mudah menyerap keringat, membasuh organewanitaan dengan arah yang benar, mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali, intensitas menggunakan sabun kewanitaan dengan tepat, rutin merapikan rabut kemaluan dan menggunakan kondom saat berhubungan seks. Sedangkan indikator menjaga kebersihan organ reproduksi yang terpenuhi oleh seluruh informan adalah mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, dan tidak melakukan hubungan seks anal.

Penelitian serupa yang dilakukan menjelaskan celana dalam jenis nilon tidak dapat menyerap keringat, sehingga mengakibatkan kondisi vagina menjadi lembab yang akan mempermudah pertumbuhan jamur.<sup>16</sup> Adanya pertumbuhan jamur yang berlebihan dapat menyebabkan bau dan gatal pada vagina. Celana dalam jenis nilon mempunyai serat-serat yang halus sehingga sirkulasi udara tidak dapat berlangsung dengan baik, akibatnya kondisi kulit sekitar vagina menjadi lembab. Berdasarkan wawancara mendalam, informan tidak mengetahui arah membasuh vagina yang baik dan benar.

Informan utama beranggapan jika organ genitalia terasa kesat/tidak licin maka dapat dikatakan vagina dan keseluruhan organ genitalia sudah bersih dan sehat.

Membilas organ genitalia dengan arah yang benar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit infeksi saluran kemih. Membilas organ genitalia setelah BAK, BAB dan berhubungan badan hendaknya dari arah depan, hal ini bertujuan untuk menghindarkan transmisi organisme patogen yang berasal dari dubur berpindah ke vagina. Apabila terjadi transmisi organisme dari dubur ke vagina, maka akan memperbesar resiko terkena ISK (Infeksi Saluran Kencing).

Cara membasuh vagina yang dilakukan dengan salah meningkatkan risiko kejadian kandidiasis sebanyak 2,471 kali dibandingkan bila membasuh vagina dilakukan dengan benar.<sup>16</sup> Cara bilas vagina yang benar adalah dengan menggosok dari arah depan ke belakang (dari arah liang sanggama ke dubur). Tujuannya adalah supaya kotoran dubur tidak masuk liang sanggama. Apabila kotoran sampai masuk ke dalam liang sanggama, dapat menyebabkan infeksi dikarenakan kuman-kuman yang ada dalam kotoran manusia masuk ke dalam vagina.<sup>17</sup>

Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya, dimana sikap dan kesadaran dikalangan wanita rendah terhadap perilaku *personal hygiene* organ reproduksi. Indikator menjaga kebersihan organ reproduksi yang terpenuhi oleh seluruh informan adalah, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, dan tidak melakukan hubungan seks anal.<sup>16</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana seseorang yang bekerja sebagai WPS dalam jangka waktu lama akan memiliki mitra seksual yang banyak yang kemungkinan dapat terlibat dalam seks anal.<sup>12</sup>

WPSL di Kabupaten Jember memiliki kecenderungan konvensional dan enggan melakukan sesuatu yang menyimpang seperti melakukan seks melalui dubur. WPSL mengaku bahwa tidak sedikit tamu yang datang dan mengajak mereka untuk melakukan seks anal. Informan menolak dengan alasan, dubur bukan merupakan organ yang diperuntukkan untuk berhubungan seks. Informan tidak mengenal perilaku tersebut, karena dinilai terlalu buruk dan seperti budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya orang Indonesia khususnya orang Jawa. Perilaku tersebut membantu WPSL terhindar dari risiko peradangan serta ulkus genitalis pada saat berhubungan seks, sehingga mengurangi risiko IMS.<sup>18,19,20</sup>

## SIMPULAN

Perilaku dalam menjaga *personal hygiene* organ reproduksi pada Wanita Pekerja Seks Langsung di Kabupaten Jember dinilai kurang tepat, walaupun kesadaran akan risiko kesehatan dari pekerjaannya tergolong baik. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi Wanita Pekerja Seks Langsung di Kabupaten Jember dalam pencegahan IMS masih memiliki kendala dikarenakan kesadaran penggunaan “*safesex*” yang masih rendah. Kepedulian orang-orang

terdekat terhadap kesehatan WPSL di Kabupaten Jember dinilai kurang.

Serupa dengan kepedulian orang terdekat, kurangnya kepedulian dinas instansi terkait menyebabkan kurangnya perilaku *personal hygiene* dalam menjaga kesehatan organ reproduksi pada Wanita Pekerja Seks Langsung di Kabupaten Jember. Karena fokus program yang dipersiapkan untuk kelompok berisiko seperti *screening* dan pengobatan belum menjangkau upaya preventif dalam upaya perubahan perilaku di kalangan kelompok berisiko terutama WPSL di Kabupaten Jember.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Yayasan Laskar, Petugas Penjangkau Yayasan Laskar dan seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam proses penelitian ini.

### KEPUSTAKAAN

1. Rokhmah, D. Implikasi Mobilitas Penduduk Dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS. KESMAS - J Kesehat Masy. 2014;9(2):183–90.
2. Wisnu, MNM. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Menular Seksual di Negara Berkembang. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana; 2016.
3. Fatimah, A. Persepsi dan Perilaku Pekerja Seks Komersial dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi Tahun 2017. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; 2018.
4. Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. Jumlah Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB dan Malaria Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2017. Jawa Timur; 2017.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Laporan Penemuan IMS. Jember; 2018.
6. Armenia, N. Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Wanita Pekerja Seks di Parangkusumo Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; 2015.
7. Nurlita, W. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Ada Siswi MI Pembangunan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2014.
8. Aryani D, Mardiana M, Ningrum DNA. Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. J Kesehat Masy. 2015;10(2):160–8.
9. Skinner, B. F. The generic nature of the concepts of stimulus and response. Journal of General Psychology. 1935;12:40–65.
10. Sianturi, SA. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV / AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. J Precure. 2013;1(1):1–7.
11. Permatasari S, Pinasti VIS. Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. E-Societas. 2017;6(2).
12. Kristianti S, Shaluhiah Z, Nugraha P. Perilaku Penggunaan Kondom Pada Pelanggan WPS di Semampir Kediri. J Promosi Kesehat Indones. 2012;7(1):41–52.
13. Ilyana M, Yovsyah Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Kelompok WPSTL Di 9 Kabupaten / Kota Di Indonesia (Analisis data sekunder STBP tahun 2013). Universitas Indonesia; 2014.
14. Ashariani S, Larasati TA, Sari RDP, Wardhani DWS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual ( IMS ) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung. J Kesehat dan Agromedicine. 2017;4(2):218–25.
15. Abrori A, Qurbaniah M. Pencarian Pengobatan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Penjual Seks Tidak Langsung. J Vokasi Kesehat. 2019;5(1):8–15.
16. Anindita W, Martini S. Faktor Risiko Kejadian Kandidiasis Vaginalis pada Akseptor KB. Indones J Public Heal. 2006;3(1).
17. Richard S.D., Erawati. Upaya Pencegahan Fluor Albus pada Wanita Usia Subur di Instalasi Rawat Jalan RS Baptis Kediri. Jurnal STIKES. 2016;9(2).
18. Survei Terpadu Biologis dan Perilaku. Pada Kelompok Berisiko Tinggi Di Indonesia-Rangkuman Surveilens Waria. Jakarta; 2007.
19. Survei Terpadu Biologis dan Perilaku. Pada Kelompok Berisiko Tinggi Di Indonesia-Lembar Fakta Waria. Jakarta; 2011.
20. Suwandani, R. Pengetahuan dan Sikap Berisiko Waria dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS). Pada Waria di Sidoarjo. Jurnal Berkala Epidemiologi. 2015;3(1).